
DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN TERHADAP MOTIVASI MENONTON SEPAK BOLA PADA SUPORTER PSIS SEMARANG

Oleh

Prakasa Agif Pramudya¹, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati²

^{1,2} Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

E-mail: ¹prakasaagif45@gmail.com, ²ratrianayuliasuti@gmail.com

Article History:

Received: 24-03-2026

Revised: 16-04-2026

Accepted: 27-04-2026

Keywords:

Partner Social Support, Motivation To Watch Football, Football Supporters.

Abstract: *This study aims to determine the relationship between partner social support and the motivation to watch football among PSIS Semarang supporters. The participants consisted of 40 PSIS Semarang supporters who have partners and actively watch football matches using was accidental sampling. Data were collected using a partner social support scale adapted from the Social Support Questionnaire and a motivation to watch football scale based on Self-Determination Theory. The results showed a significant positive relationship between partner social support and the motivation to watch football among PSIS Semarang supporters ($r = 0.503$; $p < 0.05$). Partner social support contributed effectively by 25.3% to the motivation to watch football. These findings indicate that partner support plays an important role in increasing supporters' motivation to watch football matches.*

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga yang memiliki daya pikat global yang luar biasa. Tak ada bentuk budaya populer lain yang mampu menumbuhkan semangat kolektif dalam sejarah olahraga dunia seperti halnya sepak bola. Pesonanya yang melampaui batas budaya menjangkau berbagai wilayah, mulai dari Eropa dan Amerika Selatan hingga Australia, Afrika, Asia, bahkan Amerika Serikat. Penyebaran sepak bola ke seluruh dunia memungkinkan masyarakat dari berbagai negara membentuk identitas budaya mereka melalui praktik dan pemaknaan terhadap permainan ini (Guilianotti, 2006). Dalam sejarah peradaban manusia modern, belum ada cabang olahraga lain yang dapat menyaingi tingkat popularitas sepak bola, bahkan dalam konteks politik sekalipun (Hidayati, 2021).

Sepak bola, yang oleh masyarakat Jawa kerap disebut sebagai *bal-balan*, merupakan salah satu cabang olahraga dengan jumlah penggemar terbanyak di Indonesia. Popularitasnya tak lepas dari kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tim sepak bola sendiri, baik yang bermain di level amatir maupun profesional. Selain itu, sepak bola juga dikenal sebagai olahraga yang terjangkau. Masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya besar atau datang langsung ke stadion untuk menyaksikan pertandingan. Cukup dengan memiliki televisi, mereka sudah dapat menikmati pertandingan melalui siaran lokal maupun nasional (Yusuf Adam Hilman, 2016).

Sebuah klub sepak bola tidak akan memiliki makna yang utuh tanpa kehadiran para suporter yang setia mendukung mereka di setiap pertandingan. Kehadiran suporter sangat krusial karena mampu menambah semangat dan energi bagi para pemain saat berlaga di lapangan. Oleh karena itu, suporter sering dijuluki sebagai "pemain kedua belas" dalam sebuah tim (Harry Pramono dkk., 2014). Selain itu, suporter juga memainkan peran vital dalam memberikan motivasi kepada pemain melalui berbagai bentuk dukungan seperti yel-yel, nyanyian, sorakan, dan sebagainya. Dukungan ini bisa berdampak positif terhadap performa pemain. Namun, di sisi lain, perilaku suporter juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya kerusuhan ketika tim kesayangan mereka mengalami kekalahan (Heri Utomo, 2013).

Sepak bola di Indonesia juga tidak luput dari persoalan kekerasan yang melibatkan para suporternya, sebagaimana yang pernah terjadi di negara seperti Inggris dan Italia. Namun, jika Inggris telah berhasil mengatasi fenomena *hooliganism*, kondisi berbeda justru terjadi di Indonesia, di mana aksi kekerasan suporter semakin meluas. Fanatisme suporter di Indonesia diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui penggunaan atribut yang mencerminkan identitas klub yang mereka dukung, seperti kaos, syal, topi, maupun jaket. Bentuk dukungan lainnya juga tampak dari berdirinya komunitas penggemar atau *fans club* yang menghimpun para pendukung tim tertentu. Hampir seluruh klub sepak bola di Indonesia memiliki komunitas penggemarnya masing-masing, seperti Bonek yang mendukung Persebaya Surabaya dan Aremania yang mendukung Arema Malang, serta banyak lagi yang lainnya (Yoseph Benny Kusuma, 2017:19).

Dalam konteks ini, penulis menaruh perhatian pada kelompok suporter sepak bola asal Indonesia, yaitu Panser Biru dan Snex Mania. Namun, fokus pembahasan akan diarahkan pada Panser Biru. Panser Biru merupakan komunitas pendukung dari klub PSIS Semarang, yang saat ini sebagian besar anggotanya berasal dari kalangan pelajar dan anak muda. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya dalam peningkatan wawasan, khususnya terkait pengetahuan dan sikap kewarganegaraan, agar mereka dapat menjadi suporter yang lebih bertanggung jawab, mandiri, serta disiplin (Silwan, 2012). Nama Panser Biru sendiri memiliki makna khusus—kata "Panser" diambil dari nama kendaraan tempur (tank/panzer) yang melambangkan kekuatan dan semangat juang, sedangkan "Biru" mencerminkan warna kebesaran dari PSIS Semarang (Mubina & Amirudin, 2020).

Menonton sepak bola tidak hanya dilakukan semata-mata untuk mencari hiburan, melainkan juga memiliki manfaat lain yang telah diungkapkan dalam berbagai penelitian. Laverie dan Arnett (2000) menemukan bahwa identitas memiliki peran penting bagi para penonton sepak bola. Kepemilikan identitas, baik secara personal maupun sosial, berkaitan erat dengan proses identifikasi, yaitu kesadaran seseorang akan identitas yang dimilikinya pada waktu tertentu. Sebagai ilustrasi, seseorang mungkin memiliki identitas yang cukup tetap sebagai penggemar sepak bola, meskipun tidak selalu konstan. Saat identitas ini dirasakan penting—misalnya ketika menonton pertandingan langsung—maka individu tersebut akan terikat secara emosional dengan tim yang didukung. Sementara itu, Pringle (2004) menambahkan bahwa menonton sepak bola juga membawa dampak positif bagi kesehatan mental, khususnya saat menonton langsung di stadion. Aktivitas ini dapat membantu mengurangi stres, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjadi sarana untuk melepaskan kepenatan akibat rutinitas kerja. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut

menunjukkan bahwa menonton sepak bola memberikan manfaat yang lebih luas dari sekadar hiburan, termasuk dalam aspek psikologis dan emosional.

Menurut Kleinginna dan Kleinginna (1981), motivasi merupakan kondisi internal dalam diri seseorang yang berperan dalam mengaktifkan dan mengarahkan suatu perilaku. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (seperti motivasi), dari lingkungan sekitar, maupun hasil interaksi antara keduanya. Kehadiran kelompok suporter seperti Panser Biru, yang dikenal dengan dukungan kreatif mereka, menjadi salah satu faktor eksternal yang mampu menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertandingan sepak bola, khususnya yang melibatkan tim PSIS Semarang.

Motivasi merupakan suatu gejala psikologis yang muncul secara sadar dalam diri seseorang sebagai dorongan untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi juga dapat dipahami sebagai upaya atau dorongan yang membuat individu atau kelompok terdorong untuk melakukan suatu aktivitas demi memperoleh hasil atau kepuasan tertentu (Widayat Prihartanta, 2015:3). Dalam konteks kelompok suporter, keikutsertaan mereka dalam mendukung tim tidak jarang mendorong mereka untuk mengajak teman, keluarga, atau pasangan menonton pertandingan bersama. Kegiatan ini pun sering dijadikan sebagai bentuk hiburan atau cara mengisi waktu luang, terutama saat libur kerja atau ketika tidak ada aktivitas lainnya.

Ketika klub yang didukung mengalami kekalahan, bukan kebahagiaan yang dirasakan oleh penggemar, melainkan meningkatnya stres dan emosi negatif. Proses identifikasi diri dengan sebuah klub, yang sering disebut sebagai *fandom*, merupakan bentuk keterikatan emosional yang kuat terhadap tim tertentu dan menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas seorang penonton (Porat, 2010). Meskipun *fandom* berbeda dari sekadar aktivitas menonton olahraga, konsep ini memiliki kemiripan dengan proses identifikasi individu terhadap klub yang mereka dukung (Wann, Melnick, Pease, & Russell, 2001). Elias dan Dunning (1986) menambahkan bahwa pengalaman emosional yang dirasakan dalam konteks *fandom* tidak hanya berasal dari sifat pribadi, tetapi juga muncul sebagai hasil dari pencapaian emosional, seperti pembentukan citra diri maupun identitas kolektif dalam kelompok pendukung sepak bola.

Dorongan emosional untuk berada bersama individu lain yang memiliki kesamaan, khususnya mereka yang mengidentifikasikan diri dengan klub tertentu, menjadikan pengalaman emosional dalam sepak bola sebagai mekanisme yang memperkuat keterikatan seorang penggemar dalam suatu kelompok kolektif. Tingkatan pengalaman emosional ini sangat berperan dalam membentuk *fandom* dalam dunia sepak bola. Dalam konteks ini, *fandom* menjadi jawaban efektif atas kebutuhan individu untuk terus mencari sensasi dan kegembiraan, yang kemudian terwujud dalam bentuk keterlibatan sosial bersama kelompok pendukung lainnya. Goffman mengemukakan bahwa individu cenderung menampilkan citra diri tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut bisa bersifat nyata, seperti memperoleh keuntungan materi, maupun bersifat abstrak, seperti meraih penerimaan sosial. Pemikiran ini melahirkan konsep *presentasi diri*, yakni bagaimana seorang suporter menunjukkan citra kuat sebagai pendukung kepada orang lain. Tindakan ini dapat mempengaruhi pandangan orang lain terhadapnya. Ketika seseorang merasa telah berhasil membangun identitas sosial sebagai penggemar, maka hal tersebut akan turut memperkuat identitas pribadinya sebagai bagian dari komunitas pendukung tersebut.

Menurut Katz dan Kahn (2000), dukungan sosial adalah perasaan positif, rasa suka, kepercayaan, serta perhatian yang diberikan oleh orang-orang penting dalam kehidupan seseorang, termasuk pengakuan dan bantuan langsung dalam berbagai bentuk. Lin menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu interaksi antarpribadi yang meliputi afeksi positif, penguatan, dan bantuan. Sarafino (2006) menambahkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan tindakan memberikan kenyamanan, perawatan, atau penghargaan kepada orang lain. Dalam konteks pasangan, dukungan meliputi dorongan baik secara moral maupun materiil untuk memotivasi suami atau istri. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, dukungan ini diharapkan dapat meringankan beban yang dirasakannya (Bobak, Lowdermilk, Jensen & Perry, 2005). Saat pasangan saling memberikan dukungan selama menonton pertandingan, tercipta suasana yang positif dimana keduanya merasa lebih erat hubungan emosionalnya serta lebih bersemangat dalam mendukung tim. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari pasangan dapat meningkatkan kualitas pengalaman menonton bersama.

Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial merupakan perasaan atau persepsi seseorang mengenai adanya perhatian, kenyamanan, kepedulian, serta bantuan yang diberikan oleh orang lain, khususnya pasangan, untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Dukungan dari pasangan saat menonton sepak bola dapat bervariasi, mulai dari menemani di stadion hingga memberikan semangat saat tim favorit mengalami kekalahan. Pengalaman bersama seperti ini menciptakan momen kebersamaan yang berharga sekaligus mempererat ikatan emosional antar pasangan. Dalam konteks tersebut, dukungan pasangan berperan sebagai motivator yang mendorong individu untuk lebih aktif mengikuti dan mendukung tim kesayangan mereka. Individu yang memiliki keterikatan emosional kuat terhadap tim biasanya lebih terdorong untuk menghadiri pertandingan dan terlibat dalam berbagai aktivitas suporter. Kehadiran dukungan dari pasangan dapat memperkuat keterikatan ini sehingga pengalaman menonton menjadi lebih positif dan memuaskan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi motivasi yang memengaruhi penggemar sepak bola. Haryadi (2019) mengembangkan alat ukur untuk menilai tingkat identifikasi suporter terhadap tim favorit mereka dan menemukan bahwa tingkat identifikasi yang tinggi berkorelasi dengan kepuasan pribadi serta keterlibatan sosial. Wulansari (2012) mengkaji motivasi dan keterikatan suporter dalam olahraga, menyajikan kerangka yang membantu memahami bagaimana hubungan psikologis dengan olahraga dapat memengaruhi perilaku konsumen. Penelitian terkait motivasi penggemar sepak bola menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti identitas sosial, kepuasan emosional, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dukungan (Brannagan et al., 2022). Misalnya, identitas sosial dapat meningkatkan rasa bangga dan keterikatan penggemar terhadap tim, yang pada gilirannya memperkuat loyalitas jangka panjang. Selain itu, kesenangan dan hiburan yang diperoleh dari menyaksikan pertandingan juga menjadi motivasi utama bagi banyak penggemar (Kim et al., 2021).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai dukungan sosial, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang mengaitkan dukungan pasangan dengan motivasi menonton sepak bola, khususnya di kalangan suporter PSIS Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa memahami dinamika dukungan pasangan dalam konteks olahraga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana dukungan tersebut memengaruhi motivasi dan

keterlibatan suporter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang dukungan sosial dalam konteks sepak bola. Dengan mengeksplorasi hubungan antara dukungan pasangan dan motivasi menonton, penelitian ini tidak hanya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola klub sepak bola dan suporter dalam menciptakan pengalaman menonton yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pasangan terhadap motivasi menonton sepak bola pada suporter PSIS Semarang.

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Definisi Motivasi

Menurut Vroom (1964), motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan ditentukan oleh sejauh mana ia meyakini bahwa usahanya akan menghasilkan kinerja tertentu (*expectancy*), bahwa kinerja tersebut akan membawa pada hasil yang diinginkan (*instrumentality*), serta sejauh mana ia menilai hasil itu bernilai bagi dirinya (*valence*). Dalam konteks perilaku menonton sepak bola, seorang suporter akan lebih termotivasi menghadiri pertandingan bila ia percaya bahwa usaha seperti mengatur waktu atau membeli tiket akan menghasilkan pengalaman menonton yang seru (*expectancy*), pengalaman tersebut akan membawa dampak positif seperti mempererat hubungan dengan pasangan atau memperoleh dukungan emosional (*instrumentality*), dan dampak itu memiliki nilai penting baginya seperti kebahagiaan, kebanggaan, atau kualitas hubungan yang lebih baik (*valence*).

Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa individu mendefinisikan dirinya bukan hanya sebagai pribadi unik, tetapi juga sebagai anggota kelompok tertentu (*in-group*). Orang cenderung mengkategorikan diri dan orang lain ke dalam kelompok-kelompok sosial (misalnya klub sepak bola, komunitas suporter). Dari sini timbul rasa memiliki, kebanggaan, dan loyalitas pada kelompok tersebut.

Motivasi dalam konteks olahraga merujuk pada dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas, seperti menonton sepak bola. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi dapat bersifat intrinsik, yang berasal dari dalam diri, atau ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh faktor luar.

Grand theory ini dipilih karena *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000) memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami motivasi manusia dalam berbagai konteks, termasuk olahraga. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi timbul dari dorongan intrinsik maupun ekstrinsik serta pemenuhan kebutuhan dasar psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Faktor eksternal seperti dukungan pasangan dapat memperkuat motivasi intrinsik seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Oleh sebab itu, teori ini tepat dijadikan landasan utama dalam penelitian mengenai motivasi menonton sepak bola bersama pasangan dan juga kelompok komunitas.

2. Aspek-aspek Motivasi

Teori *Self-Determination* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000) mengidentifikasi beberapa dimensi motivasi yang penting untuk memahami perilaku manusia:

1) Motivasi Intrinsik: Dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena perasaan kepuasan atau kesenangan yang dihasilkan dari aktivitas itu sendiri. Menonton sepak bola karena menikmati permainan dan pengalaman menontonnya.

2) Motivasi Ekstrinsik: Dorongan untuk melakukan suatu aktivitas untuk mencapai hasil atau tujuan yang terpisah dari aktivitas itu sendiri.

Subtipe Motivasi Ekstrinsik:

- a. Regulasi Eksternal: Melakukan aktivitas untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman.
- b. Regulasi Introjeksi: Melakukan aktivitas untuk menghindari rasa bersalah atau untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.
- c. Regulasi Identifikasi: Mengadopsi perilaku karena individu menganggapnya penting secara pribadi meskipun tidak menyenangkan.
- d. Regulasi Integrasi: Menginternalisasi nilai atau regulasi sehingga sesuai dengan diri sendiri, meskipun aktivitas tersebut masih dilakukan untuk tujuan tertentu.

3) Amotivasi : Ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bertindak, sering kali disebabkan oleh kurangnya nilai atau kompetensi terkait aktivitas. Tidak merasa terdorong untuk menonton pertandingan karena merasa tidak ada manfaat atau kesenangan dari aktivitas tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi

1) Kebutuhan Psikologis Dasar

- a. Kompetensi: Rasa kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas. Ketika individu merasa kompeten, motivasi intrinsik mereka cenderung meningkat.
- b. Otonomi: Rasa kontrol atau kebebasan dalam mengambil keputusan. Lingkungan yang mendukung otonomi dapat meningkatkan motivasi.
- c. Keterhubungan: Rasa terhubung dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Hubungan yang baik dengan orang lain dapat memperkuat motivasi.

2) Lingkungan sosial yang mendukung, seperti dukungan dari pasangan, teman, atau keluarga, dapat memfasilitasi motivasi. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan atau kontrol dapat mengurangi motivasi.

3) Feedback positif yang mengkonfirmasi kompetensi individu dapat meningkatkan motivasi. Sebaliknya, umpan balik negatif dapat menurunkan motivasi.

4) Nilai-nilai budaya dan norma sosial juga mempengaruhi bagaimana individu mengejar tujuan dan memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Perbedaan budaya dapat menghasilkan variasi dalam cara orang mengekspresikan dan memenuhi kebutuhan mereka.

5) Tujuan yang dianggap penting secara pribadi dan yang sejalan dengan nilai-nilai individu dapat meningkatkan motivasi. Sebaliknya, mengejar tujuan yang tidak relevan atau tidak memenuhi kebutuhan psikologis dapat mengurangi motivasi.

B. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Sarason, Levine, Basham dan Sarason (1983), menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah persepsi individu akan sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu tersebut pada saat ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang tersedia

tersebut. Menurut Rietschin (dalam Taylor, 2003), dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi dari orang-orang yang dicintai dan memberikan perhatian, berharga, dan bagian dari jaringan komunikasi yang saling timbal balik dari orang tua, pasangan, teman, komunitas sosial. Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya.

Grand Theory Sarason et al. (1983) dipilih sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena teori tersebut memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami dukungan sosial dari perspektif persepsi individu, khususnya mengenai ketersediaan dan kepuasan terhadap dukungan yang diterima. Teori ini tidak hanya menyoroti kuantitas dukungan sosial yang dimiliki seseorang, tetapi juga kualitas dan makna subjektif dari dukungan tersebut, sehingga sangat relevan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Dengan menggunakan teori Sarason sebagai pijakan utama, penelitian ini dapat lebih mendalam dalam menganalisis bagaimana persepsi dukungan sosial memengaruhi kondisi psikologis individu secara menyeluruh dan terukur.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarason et.al. (1983) menjelaskan terdapat dua aspek yang terlibat dalam dukungan sosial, yaitu;

a. Aksesibilitas Dukungan (*Availability of Social Support*)

Merupakan aspek yang menunjukkan berapa banyak orang yang dapat diandalkan oleh individu ketika mereka membutuhkan bantuan. Semakin banyak orang yang tersedia untuk memberikan dukungan, semakin besar aksesibilitas yang dimiliki seseorang terhadap dukungan sosial.

b. Kepuasan terhadap Dukungan (*Satisfaction with Social Support*)

Menggambarkan tingkat kepuasan individu terhadap dukungan yang mereka terima. Meskipun seseorang memiliki banyak dukungan, jika mereka merasa tidak puas, maka dukungan tersebut dianggap kurang efektif secara psikologis.

Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan, stres, maupun tantangan hidup lainnya. Dukungan ini dapat datang dalam berbagai bentuk, yang masing-masing memiliki fungsi dan manfaat berbeda. Sarafino mengelompokkan dukungan sosial ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

C. Hubungan antara dukungan pasangan terhadap motivasi menonton sepak bola

Suporter memegang peranan penting dalam dunia sepak bola, tidak hanya memberikan dukungan moral kepada tim tetapi juga menciptakan atmosfer pertandingan yang berpengaruh terhadap performa tim di lapangan (Brannagan et al., 2022). Bagi penggemar fanatik, keterlibatan sebagai suporter tidak semata-mata karena alasan hiburan, melainkan juga terkait dengan sejarah, budaya, identitas, prestasi, hingga misi yang diusung klub kebanggaannya (Beedie, 2010). Dalam konteks ini, suporter sering kali rela mengorbankan waktu dan biaya demi mengawal klubnya, yang oleh Henriksen, Diment, & Hansen (2011) disebut sebagai fenomena de-individuisasi, yaitu ketika identitas pribadi melebur ke dalam identitas kolektif klub.

Di tengah keterlibatan intens sebagai suporter, **dukungan pasangan menjadi faktor penting yang memengaruhi motivasi individu untuk terus menonton dan mendukung**

timnya. Dukungan ini dapat berupa kehadiran bersama di stadion, memberikan semangat saat tim mengalami kekalahan, hingga membantu mengatur waktu agar aktivitas menonton tidak menimbulkan konflik dalam hubungan. Sarafino (2011) menekankan bahwa dukungan sosial dari pasangan mampu menciptakan pengalaman menonton yang lebih positif dan memperkuat hubungan emosional, baik antara pasangan maupun antara individu dengan tim yang didukungnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang merasa didukung oleh pasangannya memiliki motivasi lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas yang mereka nikmati, termasuk menonton sepak bola (Brannagan et al., 2022).

Selain itu, interaksi antara pasangan saat menonton pertandingan dapat menjadi momen berbagi yang berharga dan memperkuat citra diri sosial individu sebagaimana dijelaskan Goffman (1959). Dengan demikian, **dukungan pasangan tidak hanya berperan sebagai faktor emosional tetapi juga sebagai faktor praktis yang secara langsung dan tidak langsung meningkatkan motivasi suporter untuk menonton serta memperkuat keterikatannya terhadap klub yang didukung.**

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial pasangan terhadap motivasi menonton sepak bola pada suporter PSIS Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu dukungan sosial pasangan (X) dengan variabel terikat yaitu motivasi menonton sepak bola (Y) pada suporter PSIS Semarang. Desain korelasional sesuai digunakan untuk menguji besarnya pengaruh atau keterkaitan antar variabel pada kelompok responden tertentu.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel:

1. Variabel bebas (X) adalah **dukungan sosial pasangan.**
2. Variabel terikat (Y) adalah **motivasi menonton sepak bola.**

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. **Motivasi menonton sepak bola** adalah dorongan yang mendorong individu untuk menghadiri dan menonton pertandingan sepak bola, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang berasal dari Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000). Berdasar SDT, ada beberapa jenis tipe motivasi yang berada dalam sebuah rangkaian, yaitu: amotivation, extrinsic motivation yang dapat dibagi lagi menjadi empat jenis (external regulation, introjected regulation, identified regulation, integrated regulation), dan intrinsic motivation. Skala ini menggunakan format skala Likert 1–5. Skor yang lebih tinggi menunjukkan motivasi menonton yang lebih tinggi.

2. Dukungan sosial pasangan

Adalah persepsi individu terhadap jumlah orang yang dapat diandalkan (availability) dan tingkat kepuasan terhadap dukungan yang diterima (satisfaction) dari pasangan saat menonton sepak bola, diukur menggunakan skala adaptasi Social Support Questionnaire

(Sarason et al., 1983). Skala ini menggunakan format skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Skor total yang lebih tinggi menunjukkan persepsi dukungan sosial pasangan yang lebih tinggi.

D. Partisipasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah suporter PSIS Semarang yang memiliki pasangan dan aktif menonton pertandingan PSIS baik secara langsung di stadion maupun melalui media lainnya. Penentuan partisipan dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *accidental sampling* merupakan salah satu teknik non-probability sampling di mana peneliti mengambil sampel dari responden yang kebetulan ada atau tersedia dan bersedia menjadi partisipan. Dengan teknik ini, peneliti dapat merekrut suporter yang ditemui di area sekitar stadion, tempat nonton bersama, maupun komunitas daring, sepanjang mereka memenuhi kriteria inklusi, sehingga diperoleh gambaran dukungan sosial pasangan terhadap motivasi menonton sepak bola pada suporter PSIS Semarang.

E. Alat Ukur Penelitian

1. Dukungan Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur dukungan sosial dengan membuat alat ukur berdasarkan teori sarason (1983) yaitu *The Social Support Questionnaire* (SSQ) yang mengukur dua aspek dukungan sosial, yaitu *availability* dan *satisfaction*. Jumlah item dari tiap aspek terdiri dari 6 item. Jadi total item pada SSQ ini berjumlah 12.

Tabel 1 Blueprint Skala Dukungan Sosial

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	<i>Availability of Social Support</i>	Banyaknya orang yang memberikan dukungan	1,3,5,7,9,11	6
2	<i>Satisfaction with Social Support</i>	Merasa puas terhadap dukungan yang diberikan	2,4,6,8,10,12	6
Total				12

2. Motivasi menonton sepak bola

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan adaptasi dari *Motivation and Pleasure Scale-Self Report* (MAP-SR), sebuah alat ukur atribut yang dikembangkan oleh Lierena et al. (2013). Skala yang dipakai adalah skala motivasi olahraga yang berdasarkan pada teori *self-determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000). Penulis memilih skala tersebut karena sesuai dengan fokus penelitian yang bersifat kuantitatif, memudahkan responden dalam memberikan jawaban, serta lebih efisien dalam proses pengumpulan data.

Tabel 2 Blueprint Motivation and Pleasure Scale-Self Report (MAP-SR)

Aspek	Indikator	Item	Jumlah Item
<i>Social Pleasure</i> (Kesenangan Sosial)	a. Kemampuan menikmati kebersamaan dengan orang lain.	1,2,3	3 item

	b. Frekuensi merasakan kesenangan dari interaksi sosial. c. Harapan akan kesenangan dari interaksi sosial di masa mendatang.		
<i>Recreational or Work Pleasure</i> (Kesenangan dari Aktivitas atau Pekerjaan)	a. Kesenangan yang dirasakan dari aktivitas hobi, rekreasi, atau pekerjaan. b. Frekuensi menikmati aktivitas tersebut. c. Harapan terhadap kesenangan dari aktivitas di masa depan.	4,5,6	3 item
<i>Feelings and Motivation about Close, Caring Relationships</i> (Perasaan dan Motivasi terhadap Hubungan Dekat)	a. Pentingnya hubungan dengan keluarga. b. Pentingnya hubungan romantis. c. Pentingnya hubungan dengan teman.	7,9,11	3 item
<i>Motivation and Effort to Engage in Activities</i> (Motivasi dan Usaha dalam Aktivitas)	a. Motivasi untuk bersosialisasi. b. Usaha melakukan kegiatan sosial. c. Motivasi untuk bekerja atau belajar. d. Usaha dalam kegiatan kerja/sekolah. e. Motivasi dan usaha terhadap hobi atau aktivitas rekreasi.	8, 10, 12, 13, 14, 15	6 item
Jumlah total item			15

F. Uji Coba Alat Ukur

1. Skala Dukungan Sosial

Pelaksanaan uji coba skala dukungan sosial dilakukan sebanyak dua kali. Pada percobaan pertama ditemukan 2 dari 12 item yakni item 8 dan item 9 yang tidak memenuhi standar kelayakan item ($r < 0,30$) dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,84. Kemudian dilakukan percobaan kedua dan dari 10 item tidak ditemukan item yang tidak memenuhi standar kelayakan ($r < 0,30$). Artinya, skala dukungan sosial yang terdiri dari 10 item pada penelitian ini terbukti layak/reliabel dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,92 dan rentang nilai total item korelasi pada 0,398 – 0,846.

2. Skala Motivasi

Pelaksanaan uji coba skala *Motivation and Pleasure Scale-Self Report* (MAP-SR) pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali. Pada percobaan pertama ditemukan 2 dari 15 item yakni item 2 dan item 4 yang tidak memenuhi standar kelayakan item ($r < 0,30$) dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,844. Kemudian dilakukan percobaan kedua dan dari 13 item tidak ditemukan item yang tidak memenuhi standar kelayakan ($r < 0,30$). Artinya, skala *Motivation and Pleasure Scale-Self Report* (MAP-SR) yang terdiri dari 13 item pada penelitian ini terbukti layak/reliabel dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,894 dan rentang nilai total item korelasi pada 0,438 – 0,745.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistics 26 for Windows*. Data yang diperoleh terlebih dahulu diuji normalitas dan linearitasnya sebagai prasyarat analisis. Sebelum menguji hipotesis hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan motivasi menonton sepak bola pada supporter PSIS Semarang dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*. Selain itu, dilakukan uji statistik deskriptif untuk melihat kategorisasi masing-masing variabel, serta uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* untuk memastikan konsistensi internal instrumen penelitian (Azwar, 2019; Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancas Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti melaksanakan penyebaran data pada tanggal 20 November 2025 sampai 28 November 2025. Pengumpulan data dilaksanakan pada media daring dengan kuesioner dari *google* yang dinyatakan pada tautan <https://forms.gle/Sa2NhNdSeFinCXq19>, kuesioner kemudian disebarluaskan pada media sosial *X* dan *WA*, pada supporter PSIS Semarang.

Selama penyebarannya, tantangan yang dihadapi peneliti yaitu dalam menjangkau partisipan penelitian secara daring membutuhkan upaya dan waktu yang cukup lama karena sulitnya menemukan media spesifik yang memuat partisipan penelitian yaitu supporter PSIS Semarang. Menanggapi hal tersebut, peneliti mensiasatinya dengan cara *mouth to mouth* dari kerabat peneliti ke kerabatnya lagi sehingga peneliti berhasil menjangkau partisipan penelitian dan berhasil mengumpulkan cukup data.

B. Partisipan Penelitian

Supporter PSIS Semarang sebanyak 40 orang merupakan partisipan penelitian yang berhasil dikumpulkan peneliti pada penelitian ini. Adapun uraian data partisipan ialah:

Tabel 4.1 Uraian Data Partisipan

No	Uraian Partisipan	Keterangan	N	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki - laki	37	92,5%
		Perempuan	3	7,5%
Jumlah			40	100%
2.	Status Hubungan	Belum Menikah	1	2,5%
		Menikah	39	97,5%
Jumlah			40	100%

3.	Lama Hubungan	< 1 tahun	3	7,5%
		1 – 3 tahun	10	25%
		> 3 tahun	27	67,5%
Jumlah			40	100%

Tabel 4.1 memaparkan uraian data partisipan penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, status hubungan, dan lama waktu hubungan partisipan. Dari pemaparan yang ada, terurai jelas bahwa mayoritas partisipan penelitian didominasi oleh suporter PSIS Semarang yang berjenis kelamin laki-laki yakni 37 orang (92,5%) dilengkapi dengan suporter PSIS Semarang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang (7,5%). Adapun mayoritas suporter PSIS Semarang sebanyak 39 orang (97,5%) merupakan individu dengan status hubungan sudah menikah dan 1 orang (2,5%) lainnya memiliki status belum menikah. Uraian data memperlihatkan bahwa lama hubungan yang dimiliki supporter PSIS Semarang yakni sebanyak 27 orang (67,5%) dengan lama hubungan lebih dari 3 tahun, 10 orang (25%) dengan lama hubungan 1 hingga 3 tahun, serta 3 orang (7,5%) dengan lama hubungan kurang dari 1 tahun.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Deskriptif

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Mini mum	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	40	47	60	51,12 50	3,51690
Motivasi Menonton Sepakbola	40	55	75	64,47 50	4,40272
Valid N (listwise)	40				

Tabel 4.2 memaparkan deskripsi dari data statistik penelitian suporter PSIS Semarang yang berisi dukungan sosial dan motivasi menonton sepakbola, didapati bahwa skor dukungan sosial 40 orang suporter PSIS Semarang masing – masing 47 (minimum), 60 (maksimum), 51,1250 (*mean*), dan 3,51690 (*std. deviation*). Sedangkan, untuk skor motivasi menonton sepak bola suporter PSIS Semarang masing – masing 55 (minimum), 75 (maksimum), 64,4750 (*mean*), dan 4,40272 (*std. deviation*).

Tabel 4.3 Kategorisasi Dukungan Sosial

Interval	Kategori	N	Persentas e
$60 \leq x \leq 63,517$	Tinggi	35	87,5%
$56,483 \leq x \leq 60$	Sedang	5	12,5%
$47 \leq x \leq 56,483$	Rendah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel 4.3 memaparkan uraian tingkat tinggi, sedang, dan rendahnya dukungan sosial dari 40 orang suporter PSIS Semarang. Ditemukan bahwa tingkat dukungan sosial suporter PSIS Semarang cukup baik hal ini ditandai dari tingginya tingkat dukungan sosial 35 orang (87,5%) suporter PSIS Semarang. Lebih lanjut, suporter PSIS Semarang yang memiliki tingkat dukungan sosial sedang hanya sebanyak 4 orang (12,5%) dan tidak ada suporter PSIS Semarang yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah.

Data yang didapatkan pada penelitian ini menerangkan bahwa tingkat dukungan sosial suporter PSIS Semarang tinggi dengan persentase 87,5% yakni sebanyak 35 orang.

Tabel 4.4 Kategorisasi Motivasi Menonton Sepak bola

Interval	Kategori	N	Persentase
$75 \leq x \leq 79,403$	Tinggi	36	90%
$70,597 \leq x \leq 75$	Sedang	4	10%
$55 \leq x \leq 70,597$	Rendah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel 4.4 memaparkan uraian tingkat tinggi, sedang, dan rendahnya motivasi menonton sepak bola dari 40 orang suporter PSIS Semarang. Ditemukan bahwa tingkat motivasi menonton sepak bola suporter PSIS Semarang cukup baik hal ini ditandai dari tingginya tingkat motivasi menonton sepak bola 36 orang (90%) suporter PSIS Semarang. Lebih lanjut, suporter PSIS Semarang yang memiliki tingkat motivasi menonton sepak bola sedang hanya sebanyak 4 orang (10%) dan tidak ada suporter PSIS Semarang yang memiliki tingkat motivasi menonton sepak bola yang rendah.

Data yang didapatkan pada penelitian ini menerangkan bahwa tingkat motivasi menonton sepak bola suporter PSIS Semarang tinggi dengan persentase 90% yakni sebanyak 36 orang.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas dari penelitian ini berpatokan pada skor uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.5 Data Uji Normalitas Dukungan Sosial dengan Motivasi Menonton Sepak bola pada Suporter PSIS Semarang

		Dukungan Sosial	Motivasi Menonton Sepakbola
N		40	40
Normal Parameters^a	Mean	51,1250	64,4750
	Std. Deviation	3,51690	4,40272
Most Extreme Differences	Absolute	0,302	0,185
	Positive	0,302	0,185
	Negative	-0,223	-0,165
Kolmogorov-Smirnov Z		0,302	0,185

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,073	0,068
-------------------------------	--	-------	-------

Tabel 4.5 memaparkan skor uji normalitas dari variabel penelitian, ditemukan nilai signifikansi variabel dukungan sosial (x) sebesar 0,073 dan variabel motivasi menonton sepak bola (y) 0,068 ($p > 0,05$), dengan skor KS-Z variabel x dan y berturut-turut yaitu 0,302 (x) dan 0,185. Uraian skor menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Dalam rangka mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier signifikan pada variabel dukungan sosial (x) dan variabel motivasi menonton sepak bola (y), maka peneliti melakukan uji linieritas dan ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6 Data Uji Linieritas Dukungan Sosial dengan Motivasi Menonton Sepak bola pada Suporter PSIS Semarang

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Motivasi Menonton Sepakbola* Dukungan Sosial	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	674,665	13	51,897	16,595	0,000
		<i>Linearity</i>	191,113	1	191,113	61,111	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	483,552	12	40,296	12,885	0,156
	<i>Within Groups</i>		81,310	26	3,127		
Total			755,75	40			

Tabel 4.6 memberikan informasi hasil uji linieritas yang dan ditemukan skor $F_{hitung} = 12,885$ dengan sig. = 0,156 ($p > 0,05$), artinya hubungan dukungan sosial (x) linear signifikan pada motivasi menonton sepak bola (y) suporter PSIS Semarang.

2. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.7 Uji Korelasi Dukungan Sosial dengan Motivasi Menonton Sepak bola pada Suporter PSIS Semarang

		Dukungan Sosial	Motivasi Menonton Sepakbola
Dukungan Sosial	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,503**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		0,001
	<i>N</i>	40	40
Motivasi Menonton Sepakbola	<i>Pearson Correlation</i>	0,503**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,001	
	<i>N</i>	40	40

***. Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed)*

Tabel 4.7 menyatakan bahwa dari hasil uji korelasi terdapat korelasi positif signifikan dalam variabel dukungan sosial (x) dan variabel motivasi menonton sepak bola (y) pada suporter PSIS Semarang yang dibuktikan pada nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,503 dan sig. = 0,001 ($p < 0,05$).

Pemaparan hasil uji korelasi menemukan sumbangan efektif sebesar 25,3% pada variabel dukungan sosial (x) dan variabel motivasi menonton sepakbola (y). Bukti yang ditemukan menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu bagian yang menguatkan suporter PSIS Semarang dalam motivasinya menonton sepak bola.

B. Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitiann ini menemukan bahwa terdapat korelasi yang positif pada dukungan sosial pasangan dan motivasi menonton sepakbola terutama bagi suporter PSIS Semarang secara signifikan. Temuan ini dipertegas dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,503 dan sig. = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menyatakan bahwa dukungan sosial pasangan yang baik ikut berpengaruh positif terhadap motivasi suporter PSIS Semarang dalam menonton sepak bola. Temuan ini dipertegas oleh temuan sebelumnya dari Fahri dkk. (2025) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang berkontribusi kuat dalam menguatkan motivasi individu termasuk perempuan menonton acara sepak bola adalah dukungan sosial yang salah satunya berasal dari pasangan.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa dukungan sosial pasangan membantu merangsang motivasi suporter dalam keinginannya untuk menonton sepak bola baik langsung maupun secara tidak langsung, khususnya bagi suporter yang sudah menikah. Sumbangan efektif yang didapatkan pada penelitian ini yakni sebesar 25,3% menjadi bukti nyata bahwa dukungan sosial pasangan mampu memperkuat motivasi suporter PSIS Semarang dalam keinginannya untuk berpartisipasi mendukung klub favoritnya.

Kehidupan sebagai seorang suporter tidak lepas dari kebutuhan sosial. Bagi suporter dukungan sosial sangatlah berarti karena tanpa dukungan sosial, keinginan dan hasratnya dalam mengekspresikan kegemarannya terhadap sepak bola tidak akan terwujud. Realita ini sesuai dengan fakta yang ditemukan oleh Lawrence dan Davis (2019) yang mengungkapkan bahwa motivasi suporter dalam menonton sepak bola baik secara langsung maupun tidak langsung ini didorong oleh kegemarannya untuk bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas dengan kegemarannya serupa, yang diperkuat oleh dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan khususnya pasangannya sendiri. Penelitian serupa dari Rusdianto (2021) mendukung penelitian ini dengan mengungkapkan bahwa salah satu alasan individu menjadi suporter karena motivasi yang diperkuat oleh dukungan pasangan.

Temuan yang didapatkan oleh peneliti menjawab latar belakang masalah motivasi suporter PSIS Semarang dalam menonton sepak bola, ternyata bagi suporter terkhusus suporter yang sudah menikah, dukungan sosial pasangan sangatlah penting. Adanya dukungan yang diberikan oleh pasangan dapat meyakinkan individu dalam mendukung klub bolanya melalui ikut serta menyaksikan pertandingan sepak bola. Tidak hanya itu, dengan dukungan sosial pasangan yang baik suporter dapat merasa aman, dan lebih menjaga dirinya ketika menonton sepak bola secara langsung mengingat bahwa tidak jarang didapati kekerasan antara suporter (Cordina, Gannon, & Croall, 2019). Lebih jauh, suporter dengan dukungan sosial pasangan yang baik bahkan mendukung keinginan pasangannya dalam menonton sepak bola dengan menemani dan mencoba menyukai klub sepak bola yang juga

di sukai oleh pasangannya (Leslie Walker & Mulvenna, 2022).

Dari uraian temuan yang telah terungkap, disimpulkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang didapatkan suporter PSIS Semarang maka semakin kuat pula motivasinya dalam menonton sepak bola. Kondisi ini membuat suporter lebih merasa dihargai dan aman dalam melakukan kegemarannya. Selain itu, dukungan sosial yang baik juga mendorong suporter untuk menjadi suporter yang positif dan menjauhi kekerasan serta Tindakan-tindakan yang membahayakan dirinya sendiri (Johan & Akhiruyanto, 2020).

Karakteristik pada penelitian ini adalah dengan dukungan sosial pasangan yang baik, suporter PSIS Semarang dapat mengajak pasangannya untuk ikut serta mendukung dengan menemani ketika menonton sepak bola baik langsung maupun secara tidak langsung. Tidak hanya itu, temuan ini mengungkapkan fakta bahwa rata-rata dukungan sosial pasangan yang didapatkan pada suporter PSIS Semarang yang sudah menikah.

Singkatnya, penelitian berlangsung dengan baik sesuai dengan prosedur pada penelitian ini. Meskipun begitu, terdapat tantangan yang didapatkan sehingga tidak menutup kemungkinan adanya ketidaksempurnaan dalam penelitian ini. Tantangan yang peneliti hadapi yaitu dalam menjangkau partisipan penelitian secara daring membutuhkan upaya dan waktu yang cukup lama karena sulitnya menemukan media spesifik yang memuat partisipan penelitian yaitu suporter PSIS Semarang. Namun, peneliti berhasil mensiasatinya dengan cara *mouth to mouth* dari kerabat peneliti ke kerabatnya lagi sehingga peneliti berhasil menjangkau partisipan penelitian dan berhasil mengumpulkan cukup data.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang terlaksana, ditemukan korelasi positif secara signifikan pada dukungan sosial pasangan dengan motivasi menonton sepak bola pada suporter PSIS Semarang. Informasi ini dipertegas dari nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,503 dan sig. = 0,001 ($p < 0,05$) bahwa dukungan sosial pasangan yang didapatkan suporter PSIS sangat besar disertai dengan motivasinya dalam menonton sepak bola yang tinggi. Fakta penelitian ini ditunjukkan dari uraian data yang memamparkan bahwa dari 40 suporter PSIS Semarang hampir seluruhnya yakni 35 orang (87,5%) memiliki dukungan sosial pasangan pada kategori yang tinggi diikuti dengan 36 orang (90%) dengan motivasi menonton sepak bolanya yang tinggi. Data ini mempertegas bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial pasangan dengan motivasi menonton sepak bola pada suporter PSIS Semarang. Apabila suporter PSIS Semarang mendapat dukungan sosial pasangan yang baik, maka motivasi menonton sepak bolanya semakin kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberi sumbangan sebesar 25,3% secara efektif kepada dukungan sosial pasangan dan motivasi menonton sepak bola suporter PSIS Semarang. Fakta dari data temuan penelitian ini mengungkap bahwa dukungan sosial menjadi salah satu bagian yang menguatkan suporter PSIS Semarang dalam motivasinya menonton sepak bola.

SARAN

Dari penelitian yang terlaksana, peneliti memahami dan sadar akan ketidaksempurnaan penelitian ini, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran yang bisa jadi bahan evaluasi untuk peneliti lanjutan. Adapun saran yang dimaksud ialah:

1. Bagi suporter PSIS Semarang, disarankan agar dapat memahami faktor-faktor yang bisa meningkatkan terhadap dukungan sosial pasangan kegemarannya dalam menonton sepak bola dan tentunya juga berpengaruh pada motivasinya sebagai suporter sepak bola.

2. Bagi peneliti lanjutan, disarankan agar dapat mencari tahu mengenai factor-faktor selain dukungan sosial yang bisa menguatkan pun menurunkan motivasi suporter PSIS Semarang dalam menonton sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. (2020). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Beedie, P. (2010). *Sport, Identity and Community: Theoretical and Empirical Approaches*. London: Routledge.
- [5] Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2005). *Maternity Nursing*. St. Louis: Mosby.
- [6] Brannagan, P. M., et al. (2022). *Football fandom, identity and belonging: A global perspective*. *Sport in Society*, 25(3), 451–467.
- [7] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- [8] Elias, N., & Dunning, E. (1986). *Quest for Excitement: Sport and Leisure in the Civilizing Process*. Oxford: Basil Blackwell.
- [9] Fahri, A.S., Akhiruyanto, A., Willianto, S., Pambudi, Y.T., Agus, H., & Sutarza, E.F. (2025). Motivasi perempuan dalam bergabung komunitas supporter sepakbola. *Jurnal Sporta Saintika*, 8(2), 209-220. doi.org/10.24036/Sporta Saintika/vol8-iss2/344
- [10] Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- [11] Guilianotti, R. (2006). *Football: A Sociology of the Global Game*. Cambridge: Polity Press.
- [12] Harry Pramono, dkk. (2014). *Peran Suporter dalam Meningkatkan Semangat Bertanding Pemain Sepak Bola*. *Jurnal Olahraga Indonesia*, 9(2), 110–119.
- [13] Haryadi. (2019). *Identifikasi Suporter Sepak Bola dan Keterlibatannya terhadap Tim*. *Jurnal Psikologi Olahraga dan Kesehatan*, 8(1), 23–32.
- [14] Heri Utomo. (2013). *Fenomena Suporter dan Kekerasan dalam Sepak Bola Indonesia*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 145–155.
- [15] Hidayati, N. (2021). *Sepak Bola dan Politik di Indonesia: Kajian Budaya dan Kekuasaan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 1–9.
- [16] Henriksen, K., Diment, G., & Hansen, J. (2011). *Deindividuation and Football Fans: An Ethnographic Study*. *Sport & Society*, 14(5), 648–664.
- [17] Johan, D. R., & Akhiruyanto, A. (2020). Motivasi kehadiran suporter perempuan dalam pertandingan sepakbola liga 1. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/inapes.v1i2.42972>
- [18] Katz, D., & Kahn, R. L. (2000). *The Social Psychology of Organizations*. New York: Wiley.
- [19] Kim, J., Trail, G. T., & Magnusen, M. J. (2021). *Spectator Sport Consumption Motivation: Revisiting the Hierarchical Model*. *Sport Management Review*, 24(5), 689–704.
- [20] Kleinginna, P. R., & Kleinginna, A. M. (1981). *A Categorized List of Motivation Definitions, with a Suggestion for a Consensual Definition*. *Motivation and Emotion*, 5(3), 263–291.

- [21] Leslie-Walker, A., & Mulvenna, C. (2022). The football association's women's superleague and female soccer fans: fan engagement and the importance of supporter clubs. *Soccer & Society*, 23(3), 314–327. <https://doi.org/10.1080/14660970.2022.2037218>
- [22] Llerena, K., Park, S. G., McCarthy, J. M., Couture, S. M., Bennett, M. E., & Blanchard, J. J. (2013). The Motivation and Pleasure Scale – Self Report (MAP-SR): Reliability and Validity of a Self-Report Measure of Negative Symptoms. *Comprehensive Psychiatry*, 54(5), 568–574
- [23] Lawrence, S., & Davis, C. (2019). Fans for diversity? a critical race theory analysis of black, asian and minority ethnic (bame) supporters' experiences of football fandom. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 11(4), 701–713. <https://doi.org/10.1080/19406940.2019.1627481>
- [24] Laverie, D. A., & Arnett, D. B. (2000). *Factors Affecting Fan Attendance: The Influence of Identity and Emotional Attachment*. *Journal of Sport Behavior*, 23(4), 465–482.
- [25] Mubina, F., & Amirudin, M. (2020). *Identitas dan Loyalitas Suporter Panser Biru PSIS Semarang*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(1), 12–20.
- [26] Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- [27] Porat, A. B. (2010). *Football Fandom: A Study of Social Identity and Community*. *International Review for the Sociology of Sport*, 45(2), 217–235.
- [28] Pringle, R. (2004). *Men, Masculinities, and Health: Exploring the Benefits of Watching Football*. *Men and Masculinities*, 7(2), 159–178.
- [29] Rietschin, J. (2003). In Taylor, S. E. *Health Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [30] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- [31] Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (5th ed.). New York: Wiley.
- [32] Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- [33] Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). *Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139.
- [34] Silwan. (2012). *Pembinaan Karakter Suporter Sepak Bola di Semarang*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 321–330.
- [35] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [36] Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- [37] Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. New York: Wiley.
- [38] Wahyudi, D., & Retnowati, E. (2021). *Validitas Isi Instrumen Psikologi melalui Expert Judgement*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 87–99.
- [39] Wann, D. L., Melnick, M. J., Pease, D. G., & Russell, G. W. (2001). *Sport Fans: The Psychology and Social Impact of Spectators*. New York: Routledge.

- [40] Widayat Prihartanta. (2015). *Motivasi Kerja: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [41] Wulansari, F. (2012). *Motivasi dan Keterikatan Suporter dalam Dunia Olahraga*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 45–56.
- [42] Yoseph Benny Kusuma. (2017). *Perilaku Fanatik Suporter Sepak Bola di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(1), 17–26.
- [43] Yusuf Adam Hilman. (2016). *Sepak Bola dan Identitas Budaya di Indonesia*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(2), 101–110.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN